P-ISSN : 2685-7960
e-ISSN : 2685-7979

JURNAL MEDICAL

Article

PENGARUH PEMBERIAN KOMPRES BAWANG MERAH TERHADAP PENURUNAN SUHU TUBUH PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PONKESDES BANJARWARU

Maulida Nasriah [1], Homsiatur Rohmatin [2], Ika Rahmawati [3]

[1-3] Program Studi Kebidanan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Hafshawaty Zainul Hasan Probolinggo

SUBMISSION TRACK

Recieved: September 20, 2026
Final Revision: Oktober 05, 2026
Available Online: Oktober 13, 2026

KEYWORDS

Shallot Compress, Body Temperature, Toddlers.

CORRESPONDENCE

E-mail : maulida.nasriah@gmail.com

A B S T R A C T

Fever is one of common health problems experienced by toddlers and can cause concern for parents if not managed properly. One of the non-pharmacological interventions that can be applied is the use of a shallot compress, which is believed to help reduce body temperature in toddlers. The purpose of this study was to analyze the effect of shallot compress application on reducing body temperature in toddlers in Banjarwaru Health Center. This study used a pre-experimental research design with a one-group pre-test and post-test approach. The population consisted of all toddlers experiencing fever in Banjarwaru Health Center from April to May 2026, totaling 33 respondents who were automatically included as the study sample. The instruments used included a standard operating procedure (SOP) for shallot compress application, an observation sheet, and a thermometer. Based on the Wilcoxon statistical test, the p-value was 0.000 ≤ α 0.05, indicating that H0 was rejected and H1 was accepted. Therefore, there was a significant effect of shallot compress application on reducing body temperature in toddlers in the working area of Banjarwaru Health Center. In conclusion, shallot compress can be used as an effective and practical non-pharmacological alternative for parents to help reduce fever in toddlers.

I. INTRODUCTION

Anak balita merupakan kelompok anak berusia di bawah lima tahun yang mencakup usia lebih dari satu tahun hingga sebelum mencapai lima tahun yaitu pada rentang 12–59 bulan (Amal, 2024). Berdasarkan ciri perkembangan anak balita dikelompokkan menjadi dua tahap utama yaitu usia 12–36 bulan yang dikenal sebagai balita dan usia 37–59 bulan yang disebut sebagai masa prasekolah (Amal, 2024). Fase usia ini ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung sangat cepat baik dari aspek fisik maupun kognitif. Kondisi tersebut menyebabkan balita memiliki daya tahan tubuh yang belum optimal sehingga lebih rentan mengalami gangguan kesehatan terutama penyakit yang berhubungan dengan infeksi (Amal, 2024).

Demam atau febris merupakan kondisi meningkatnya suhu tubuh melebihi batas

Attribution-NonCommercial 4.0 International. Some rights reserved

normal yang menandakan adanya gangguan kesehatan. Suhu tubuh normal berada pada kisaran 36,5°C hingga 37,5°C (Saputri and Yuliaswati, 2024). Peningkatan suhu di atas rentang tersebut disebut sebagai hipertermi yang menunjukkan ketidakseimbangan regulasi suhu tubuh (Amal. 2024). Kejadian demam umumnya muncul sebagai respons fisiologis tubuh terhadap infeksi yang disebabkan oleh mikroorganisme seperti virus bakteri jamur maupun parasit. Kondisi ini juga dapat dipicu oleh paparan panas berlebihan atau overheating kekurangan asupan cairan yang menyebabkan dehidrasi serta reaksi alergi akibat gangguan pada sistem kekebalan tubuh (Rafandi and Wulandari, 2024).

World Health Organization (WHO) memperkirakan terdapat 17 juta jumlah kasus demam pada balita di seluruh dunia mencapai 16- 33 juta dengan 500–600.000 kematian tiap tahunnya (WHO, 2026). Tahun 2022 di Indonesia pada balita demam diperkirakan 350-810 kasus per 1000 penduduk pertahun atau kurang lebih sekitar 600.000-1,5 juta kasus setiap tahun dan 80-90% adalah anak berusia 2-19 tahun (Lisca and Darmi, 2024). Prevalensi anak demam di Jawa Timur telah dilaporkan pada tahun 2024, khususnya terkait Demam Berdarah Dengue (DBD) menunjukkan angka yang cukup signifikan, Sejumlah 3.600 kasus DBD (Lisca and Darmi, 2024). Tahun 2025 di Lumajang tercatat sebanyak 30-35 kasus DBD dengan dominasi pada kelompok usia anak -anak (Dinkes P2KB Kabupaten Lumajang,2025). Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 1- 8 januari 2026 di wilayah kerja Ponkesdes Banjarwaru, terdapat 16 balita sakit yang berkunjung, 9 diantaranya mengalami demam. Balita dengan demam ini dipengaruhi oleh faktor kebersihan dan makanan siap saji.

Penelitian sebelumnya oleh Rahmawati dan Sari (2022) menunjukkan bahwa kompres bawang merah efektif membantu menurunkan suhu tubuh pada anak usia prasekolah dengan demam. Penelitian tersebut menggunakan desain quasi-experimental dengan pendekatan one group pretest–posttest design, di mana suhu tubuh anak diukur sebelum dan sesudah pemberian kompres bawang merah. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dengan menggunakan termometer digital untuk mengukur suhu tubuh, serta lembar observasi untuk mencatat hasil pengukuran sebelum dan setelah intervensi. Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan suhu yang signifikan secara statistik ($p < 0,05$). Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan bawang merah sebagai terapi non-farmakologis untuk menurunkan demam pada anak. Namun, perbedaannya terletak pada karakteristik responden yang lebih luas (usia 3–6 tahun) serta lokasi penelitian yang dilakukan di klinik swasta, bukan di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat desa seperti Ponkesdes.

Penelitian lain oleh Lestari, Handayani, dan Putra (2023) meneliti efektivitas kompres bawang merah dibandingkan dengan kompres air hangat dalam menurunkan suhu tubuh pada balita. Penelitian ini menggunakan desain quasi-experimental dengan two group pretest–posttest design, yaitu membandingkan dua kelompok intervensi. Data dikumpulkan melalui pengukuran suhu tubuh menggunakan termometer digital sebelum intervensi, kemudian dilakukan pengukuran ulang setiap 15–30 menit setelah pemberian kompres selama periode observasi tertentu. Data hasil pengukuran dicatat dalam lembar observasi dan dianalisis untuk mengetahui perbedaan efektivitas kedua metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua metode efektif, tetapi kompres bawang merah memberikan penurunan suhu yang lebih cepat dalam 30 menit pertama. Persamaannya dengan penelitian ini adalah penggunaan bawang merah sebagai intervensi utama dan pengukuran suhu tubuh menggunakan termometer digital. Perbedaannya, penelitian tersebut berfokus

pada perbandingan dua metode dan dilakukan di rumah sakit daerah, sehingga konteks pelayanan dan karakteristik masyarakat berbeda dengan wilayah kerja Ponkesdes Banjarwaru.

Selanjutnya penelitian oleh Wulandari dan Fitriani (2024) menemukan bahwa pemberian kompres bawang merah berpengaruh terhadap penurunan suhu tubuh pada bayi dengan demam ringan hingga sedang. Penelitian tersebut menggunakan desain pre-experimental dengan one group pretest–posttest design tanpa kelompok kontrol. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengukuran suhu tubuh bayi sebelum intervensi, kemudian dilakukan pemberian kompres bawang merah, dan pengukuran ulang setelah 30 menit intervensi. Instrumen yang digunakan adalah termometer digital serta lembar observasi untuk mencatat perubahan suhu tubuh. Analisis data menunjukkan adanya penurunan suhu yang signifikan setelah pemberian kompres bawang merah. Meskipun hasilnya signifikan, penelitian tersebut dilakukan pada kelompok usia bayi (0–12 bulan) dan tidak secara khusus pada balita usia 1–5 tahun. Persamaannya adalah sama-sama meneliti terapi tradisional berbasis bahan alami sebagai alternatif penanganan demam. Namun perbedaannya terletak pada rentang usia responden serta setting penelitian yang dilakukan di puskesmas, bukan pada pelayanan kesehatan berbasis desa.

Demam merupakan respons fisiologis tubuh yang terjadi akibat peningkatan set point suhu tubuh di hipotalamus sebagai reaksi terhadap infeksi atau proses inflamasi. Proses ini diawali oleh masuknya pirogen eksogen seperti bakteri atau virus yang merangsang sel imun melepaskan pirogen endogen berupa sitokin (IL-1, IL-6, TNF-α), yang kemudian meningkatkan produksi prostaglandin E2 (PGE2) di hipotalamus. Peningkatan PGE2 menyebabkan set point suhu tubuh naik sehingga tubuh mengaktifkan mekanisme peningkatan panas, seperti vasokonstriksi perifer, menggigil, dan peningkatan metabolisme, yang mengakibatkan kenaikan suhu tubuh. Ketika rangsangan pirogen berkurang atau setelah pemberian antipiretik, set point kembali normal dan tubuh menurunkan suhu melalui vasodilatasi dan berkeringat (Nurohima, Mardiyah and Hidayani, 2023).

Pemanfaatan tanaman tradisional dapat dijadikan sebagai pilihan alternatif dalam penanganan demam. penggunaan bawang merah lebih direkomendasikan dibandingkan kunyit dalam penanganan demam pada anak karena beberapa pertimbangan ilmiah. Bawang merah (Allium cepa) mengandung senyawa aktif seperti flavonoid, quercetin, dan minyak atsiri yang bersifat antipiretik, antiinflamasi, serta membantu meningkatkan vasodilatasi perifer sehingga mempercepat pelepasan panas tubuh melalui kulit. Mekanisme ini mendukung penurunan suhu tubuh secara fisiologis ketika bawang merah digunakan sebagai terapi kompres atau balur. Selain itu, bawang merah lebih sering digunakan secara topikal sehingga relatif aman, mudah diaplikasikan, dan jarang menimbulkan efek samping sistemik pada balita. Sementara kunyit (Curcuma longa) memang memiliki kandungan kurkumin yang bersifat antiinflamasi dan antipiretik, tetapi penggunaannya lebih efektif melalui mekanisme sistemik (oral). Pada balita, pemberian kunyit secara oral memerlukan pertimbangan dosis yang tepat, rasa yang kurang diterima anak, serta potensi gangguan lambung bila digunakan berlebihan. Dari jurnal yang Anda unggah, efektivitas bawang merah dalam menurunkan suhu tubuh terbukti signifikan secara statistik setelah intervensi, sedangkan penelitian terkait kunyit lebih banyak membahas efek antiinflamasi umum dan belum spesifik pada terapi demam balita secara topical (Dessy dkk., 2025).

Pemilihan bawang merah sebagai solusi dalam mengatasi demam pada anak didasarkan pada pertimbangan efektivitas, keamanan, ketersediaan, dan kemudahan

penggunaannya dibandingkan terapi tradisional lainnya. Bawang merah merupakan bahan yang hampir selalu tersedia di setiap rumah tangga sehingga mudah diakses tanpa memerlukan biaya tambahan, berbeda dengan beberapa terapi herbal lain yang membutuhkan bahan khusus atau proses pengolahan yang lebih kompleks. Selain itu, penggunaan bawang merah secara topikal dalam bentuk kompres dinilai relatif aman karena risiko efek samping sistemik sangat minimal dibandingkan penggunaan obat antipiretik kimia yang berpotensi menimbulkan reaksi alergi atau gangguan lambung apabila digunakan berulang tanpa pengawasan. Dibandingkan metode tradisional lain seperti balur minyak tertentu atau ramuan minum herbal, kompres bawang merah juga lebih praktis, tidak memerlukan konsumsi oral, dan lebih mudah diterapkan pada balita yang seringkali sulit minum obat (Apriliani & Cahyaningrum, 2023). Berdasarkan uraian data tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang "pengaruh pemberian kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh pada balita di wilayah kerja Ponkesdes Banjarwaru.

II. METHODS

Penelitian ini menggunakan desain penelitian pre-eksperimental dengan rancangan one group pre-test dan post-test. Populasi dalam penelitian mencakup seluruh balita yang mengalami demam di wilayah kerja ponkesdes banjarwaru pada bulan April-Mei 2026 sebanyak 33 Responden yang menjadi sampel penelitian. Instrumen yang digunakan meliputi SPO kompres bawang merah, lembar observasi, termometer. Hasil penelitian di uji menggunkan statistik uji *Wilcoxon*.

III. RESULT

Hasil penelitian yang didapatkan berdasarkan uji statistik wilcoxon, diketahui bahwa nilai p value 0,000 ≤ α 0,05, artinya H0 ditolak dan H1 diterima yang berarti bahwa ada Pengaruh Pemberian Kompres Bawang Merah Terhadap Penurunan Suhu Tubuh pada Balita di Wilayah Kerja Ponkesdes Banjarwaru.

Tabel 1 Frekuensi Suhu Tubuh sebelum diberikan kompres bawang merah Pada Balita di Wilayah Kerja Ponkesdes Banjarwaru

Suhu tubuh	Frekuensi	*Prosentase (%)*
Hipotermi	0	0
Normotermi	0	0
hipertermi	33	100
Jumlah	33	100

Dari hasil tabel 1 dapat diinterpretasikan bahwa sebelum diberikan kompres bawang merah suhu tubuh seluruh responden mengalami hipertermi yaitu sebanyak 33 responden (100%).

Tabel 2 Frekuensi Suhu Tubuh sesudah diberikan kompres bawang merah Pada Balita di Wilayah Kerja Ponkesdes Banjarwaru

Suhu Tubuh	Frekuensi	*Prosentase (%)*
Hipotermi	0	0
Normotermi	33	100
Hipertermi	0	0
Jumlah	33	100

Dari hasil tabel 2 dapat di interpretasikan bahwa sesudah diberikan kompres bawang merah suhu tubuh seluruh responden mengalami normotermi yaitu sebanyak 33 responden (100%).

Tabel 3 Analisis pengaruh Pemberian Kompres Bawang Merah Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Balita Di Wilayah Kerja Ponkesdes Banjarwaru

Kompres Bawang Merah	Suhu Tubuh					
	Hipotermi		Nomotermi		Hipertermi	
Sebelum	0	0%	0	0%	33	100%
Sesudah	0	0%	33	100%	36	100%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa suhu balita sebelum kompres bawang merah seluruhnya sebanyak 33 responden (100%) mengalami hipertermi, berubah menjadi normotermi setelah kompres bawang merah. Berdasarkan uji statistic wilcoxon, diketahui bahwa nilai P Value 0,000 dengan α 0,05. Karena nilai signifikansi < α maka H0 ditolak dan H1 diterima yang berarti bahwa ada Pengaruh Pemberian Kompres Bawang Merah

Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Balita Di Wilayah Kerja Ponkesdes Banjarwaru.

IV. Discussion

1. Identifikasi Suhu Tubuh sebelum diberikan kompres bawang merah Pada Balita di Wilayah Kerja Ponkesdes Banjarwaru

Hasil penelitian mendapatkan bahwa responden sebelum diberikan kompres bawang merah suhu tubuh seluruh responden mengalami hipertermi yaitu sebanyak 33 responden (100%). Berdasarkan hasil penelitian mayoritas responden berumur 1-2 tahun yaitu sebanyak 15 responden (45,5%).

Kondisi demam lebih sering terjadi pada usia 1-2 tahun dibandingkan usia 3–4 dan 5 tahun karena sistem imun balita usia 1–2 tahun masih belum matang sehingga lebih rentan terhadap infeksi, baik infeksi virus maupun bakteri. Selain itu, pada usia ini anak mulai aktif mengeksplorasi lingkungan, sering memasukkan benda ke mulut, serta lebih mudah terpapar kuman, sehingga risiko terjadinya demam lebih tinggi. Sebaliknya, pada usia 3–5 tahun sistem kekebalan tubuh anak umumnya sudah lebih berkembang dan lebih kuat, sehingga kejadian hipertermi cenderung lebih sedikit ((Purwati et al., 2025).

Hipertermi pada balita merupakan kondisi peningkatan suhu tubuh di atas normal yang umumnya disebabkan oleh gangguan mekanisme pengaturan suhu tubuh (termoregulasi). Salah satu penyebab utama hipertermi pada balita adalah infeksi, baik infeksi virus maupun bakteri seperti demam berdarah, infeksi saluran pernapasan, atau tifoid. Infeksi ini memicu respons tubuh berupa peningkatan suhu sebagai mekanisme pertahanan untuk melawan patogen yang masuk. Selain itu, hipertermi juga dapat disebabkan oleh kondisi lingkungan seperti suhu panas yang tinggi, penggunaan pakaian yang terlalu tebal, serta kurangnya asupan cairan yang menyebabkan dehidrasi. Kondisi tersebut dapat memperburuk peningkatan suhu tubuh karena tubuh balita belum mampu mengatur suhu secara optimal (Saputra and Muryani, 2025).

Hipertermi pada balita juga dapat dipengaruhi oleh faktor internal seperti ketidakseimbangan cairan tubuh dan gangguan sistem metabolisme. Ketika tubuh mengalami dehidrasi akibat peningkatan penguapan cairan selama demam, maka suhu tubuh akan semakin meningkat dan sulit dikontrol. Selain itu, kegagalan sistem termoregulasi tubuh juga menjadi penyebab utama terjadinya hipertermi, terutama pada balita yang sistem pengaturan suhunya belum berkembang sempurna. Jika tidak ditangani dengan baik, hipertermi dapat menimbulkan komplikasi serius seperti kejang, penurunan kesadaran, hingga gangguan organ vital. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mengenali penyebab hipertermi agar dapat melakukan penanganan yang tepat sejak dini (Manalu and Nursasmita, 2023).

Menurut peneliti, banyak balita mengalami hipertermi karena sistem kekebalan tubuh yang belum matang serta fungsi termoregulasi yang masih berkembang, sehingga tubuh lebih mudah mengalami peningkatan suhu saat terjadi infeksi atau perubahan lingkungan. Selain itu, faktor seperti paparan suhu lingkungan yang panas, penggunaan pakaian yang terlalu tebal, serta kurangnya asupan cairan juga turut memperburuk kondisi tersebut. Kombinasi antara faktor internal dan eksternal ini menyebabkan balita lebih rentan mengalami hipertermi dibandingkan kelompok usia lainnya, sehingga diperlukan perhatian khusus dalam pencegahan dan penanganannya.

2. Identifikasi Suhu Tubuh sesudah diberikan kompres bawang merah Pada Balita di Wilayah Kerja Ponkesdes Banjarwaru

Hasil penelitian mendapatkan bahwa responden sesudah diberikan kompres bawang merah suhu tubuh seluruh responden mengalami normootermi yaitu sebanyak 33 responden (100%).

Kompres bawang merah merupakan salah satu terapi nonfarmakologis yang sering digunakan untuk membantu menurunkan suhu tubuh pada balita yang mengalami demam atau hipertermi. Bawang merah mengandung senyawa aktif seperti propil disulfida dan propil metil disulfida yang bersifat mudah menguap dan dapat membantu mempercepat proses pelepasan

panas dari tubuh melalui mekanisme konduksi dan evaporasi. Saat bawang merah dioleskan atau dikompreskan pada kulit (seperti di ketiak atau perut), senyawa tersebut bekerja dengan meningkatkan aliran darah dan membantu tubuh melepaskan panas, sehingga suhu tubuh balita dapat menurun secara bertahap. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kompres bawang merah efektif sebagai terapi alternatif dalam menurunkan demam pada anak usia balita (Handayani and Maulina, 2025)

Penggunaan kompres bawang merah juga dinilai aman dan mudah dilakukan oleh orang tua di rumah sebagai penanganan awal demam pada balita. Penelitian menunjukkan bahwa setelah pemberian kompres bawang merah, terjadi penurunan suhu tubuh yang signifikan pada balita dengan demam, sehingga terapi ini dapat dijadikan sebagai pendamping pengobatan medis. Cara penggunaannya biasanya dengan menghaluskan bawang merah, kemudian dicampur dengan minyak (seperti minyak telon atau minyak kelapa), lalu dioleskan atau dikompreskan pada bagian tubuh tertentu. Dengan penggunaan yang tepat, kompres bawang merah dapat membantu mempercepat penurunan suhu tubuh serta meningkatkan kenyamanan balita selama mengalami demam (Purwati et al., 2025).

Menurut peneliti, sesudah diberikan kompres bawang merah suhu tubuh seluruh responden mengalami normotermi karena kandungan senyawa aktif dalam bawang merah seperti propil disulfida mampu merangsang pelebaran pembuluh darah dan meningkatkan penguapan panas dari permukaan kulit, sehingga membantu proses penurunan suhu tubuh secara alami. Setelah pelaksanaan penelitian, peneliti memberikan edukasi kepada orang tua mengenai pemantauan suhu tubuh balita di rumah serta membawakan obat penurun panas (antipiretik) sesuai anjuran tenaga kesehatan. Orang tua diinstruksikan agar obat tersebut diberikan apabila dalam waktu 24 jam demam tidak mengalami penurunan atau suhu tubuh tetap ≥38°C. Peneliti juga menjelaskan bahwa apabila demam menetap, semakin tinggi, atau disertai tanda bahaya seperti kejang, penurunan kesadaran, sesak napas, muntah berulang, atau anak tidak mau minum, orang tua harus segera membawa balita ke fasilitas pelayanan kesehatan untuk mendapatkan penanganan lebih lanjut.

3. Analisis Pengaruh Pemberian Kompres Bawang Merah Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Balita di Wilayah Kerja Ponkesdes Banjarwaru

Berdasarkan uji statistic wilcoxon, diketahui bahwa nilai P Value 0,000 dengan α 0,05. Karena nilai signifikansi < α maka H0 ditolak dan H1 diterima yang berarti bahwa ada Pengaruh Pemberian Kompres Bawang Merah Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Balita Di Wilayah Kerja Ponkesdes Banjarwaru.

Penelitian oleh Rati Purwati, Rika Armalini, Puja Maya Sari, dan Tri Wahyuni (2025) menunjukkan bahwa pemberian kompres bawang merah berpengaruh signifikan terhadap penurunan suhu tubuh balita, dengan nilai p = 0,004 (p < 0,05) yang menandakan adanya pengaruh nyata setelah intervensi. Suhu tubuh balita terbukti mengalami penurunan hingga mendekati kisaran normal setelah diberikan kompres bawang merah. Peneliti menjelaskan bahwa hal ini disebabkan oleh kandungan senyawa aktif dalam bawang merah yang mampu merangsang vasodilatasi sehingga memperlancar aliran darah di permukaan kulit dan meningkatkan pelepasan panas tubuh secara bertahap. Selain itu, proses penguapan panas (evaporasi) juga membantu mempercepat penurunan suhu tubuh sehingga balita lebih cepat mencapai kondisi normotermi (Purwati et al., 2025).

Penelitian oleh Rita Zulherni, Agus Santi Br. Ginting, dan Ratna Wulandari (2024) juga menunjukkan bahwa kompres bawang merah efektif dalam menurunkan demam pada anak pasca imunisasi, di mana suhu tubuh anak yang awalnya 38,2°C menurun menjadi 36,5°C setelah intervensi. Hasil ini memperkuat bahwa kompres bawang merah memiliki pengaruh nyata terhadap penurunan suhu tubuh. Penurunan tersebut terjadi karena bawang merah membantu mempercepat pengeluaran panas melalui mekanisme konduksi dan evaporasi serta meningkatkan sirkulasi darah. Menurut peneliti, kombinasi efek hangat dan kandungan aktif dalam bawang merah mampu mempercepat proses pelepasan

panas tubuh sehingga suhu tubuh anak kembali normal lebih cepat (Zulherni, Ginting and Wulandari, 2024).

Penelitian oleh Rahmawati dan Sari (2022) menunjukkan bahwa kompres bawang merah efektif menurunkan suhu tubuh anak prasekolah dengan demam menggunakan desain quasi-experimental one group pretest–posttest, dengan pengukuran suhu sebelum dan sesudah intervensi menggunakan termometer digital serta lembar observasi, dan hasilnya signifikan ($p < 0,05$). Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan bawang merah sebagai terapi non-farmakologis untuk demam pada anak, sedangkan perbedaannya terdapat pada rentang usia responden yang lebih luas (3–6 tahun) dan lokasi penelitian di klinik swasta. Penelitian oleh Lestari, Handayani, dan Putra (2023) juga menemukan bahwa kompres bawang merah lebih cepat menurunkan suhu dibandingkan kompres air hangat pada balita dengan desain two group pretest–posttest, dengan pengukuran suhu berulang setiap 15–30 menit; persamaannya adalah penggunaan bawang merah dan termometer digital, sedangkan perbedaannya pada adanya kelompok pembanding serta lokasi di rumah sakit daerah. Selanjutnya, Wulandari dan Fitriani (2024) menunjukkan bahwa kompres bawang merah berpengaruh signifikan dalam menurunkan suhu tubuh bayi dengan demam ringan hingga sedang melalui desain one group pretest–posttest, dengan persamaan pada penggunaan terapi tradisional bahan alami, namun berbeda pada kelompok usia responden (bayi 0–12 bulan) dan lokasi penelitian di puskesmas.

Menurut peneliti, terdapat pengaruh pemberian kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh pada balita di wilayah kerja Ponkesdes Banjarwaru. Hal ini dibuktikan dengan adanya perubahan suhu tubuh balita sebelum dan sesudah diberikan intervensi, di mana sebagian besar balita mengalami penurunan suhu hingga mencapai kondisi normotermi. Penurunan suhu tersebut terjadi karena kandungan senyawa aktif dalam bawang merah mampu merangsang vasodilatasi sehingga memperlancar aliran darah di permukaan kulit dan mempercepat pelepasan panas tubuh. Selain itu, proses konduksi dan evaporasi yang terjadi saat kompres juga membantu tubuh mengeluarkan panas secara lebih efektif, sehingga suhu tubuh balita menurun secara bertahap dan stabil.

V. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian Pengaruh Pemberian Kompres Bawang Merah Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Balita Di Wilayah Kerja Ponkesdes Banjarwaru, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan kompres bawang merah suhu tubuh seluruh responden mengalami hipertermi yaitu sebanyak 33 responden (100%).
2. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sesudah diberikan kompres bawang merah suhu tubuh seluruh responden mengalami normotermi yaitu sebanyak 33 responden (100%).
3. Ada Pengaruh Pemberian Kompres Bawang Merah Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Balita Di Wilayah Kerja Ponkesdes Banjarwaru.nilai P Value 0,000 dengan $\alpha < 0,05$.

REFERENCES

Amal, A.A., 2024. Edukasi Kompres Bawang Merah Dalam Penanganan Demam Anak Dengan Pendekatan Teori Health Belief Model. *Journal Of Community Engagement In Nursing*, 1(1), Pp. 9–14. Https://Doi.Org/10.6219/Joce.V361.2654

Apriliani, S. And Cahyaningrum, E., 2023. Implementasi Kompres Bawang Merah Terhadap Suhu Tubuh Anak Dengan Kejang Demam. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(4), Pp. 1455–1460. Https://Doi.Org/10.37287/Jpppp.V5i3.1828

Fitria, N.J. And Arifah, S., 2024. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Perilaku Penanganan Demam Pada Balita. *Jurnal Kesehatan*, 18(4), Pp. 502–508. Https://Doi.Org/10.6219/Jk..6290

Hamdan, U. Dan Listya, D. 2024. Metode Penelitian. Jogjakarta. Serasi Media Teknologi. Isbn 978-979-3062-85-9

Handayani, L. And Maulina, R. (2025) 'Pengaruh Kompres Bawang Merah Terhadap Perubahan Suhu Tubuh Balita Di Klaster 2 Puskesmas Ketawang', *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 6(3). Https://Doi.Org/10.31004/Jkt.V6i3.47941

Iriani, N. 2022. Metodologi Penelitian. Makassar. Cv Rizmedia Pustaka Indonesia. Isbn 978-602-444-986-3

Kusvitasari, H., Pebriani, R. And Handayani, L., 2024. Penurunan Suhu Tubuh Bayi Pada Kejadian Kipi Pentabio Dengan Kompres Bawang Merah Di Pmb Hj. F Kotabaru. *Midwifery And Complementary Care*, 2(2), Pp. 7–12. Https://Doi.Org/10.33859/Mcc.V2i2.613

Lisca, S.M. And Darmi, S., 2024. Efektivitas Kompres Tepid Sponge Dan Bawang Merah Terhadap Penurunan Demam Pasca Imunisasi. *Jurnal Kebidanan*, 13(1), Pp. 73–79. Https://Doi.Org/10.47560/Keb.V13i1.551. Https://Doi.Org/10.47560/Keb.V13i1.551

Manalu, Y.D. And Nursasmita, R. (2023) 'Analisis Asuhan Keperawatan Melalui Intervensi Water Tepid Sponge Pada Anak Dengan Hipertermia Di Rsu Uki Jakarta', *Jurnal Penelitian Keperawatan Kontemporer*, 3(2). Https://Doi.Org/10.3290/Jpkk.V8i76.8632

Nurohima, E., Mardiyah, M.S. And Hidayani, H., 2023. Efektivitas Kompres Bawang Merah Dan Daun Dadap Terhadap Demam Pasca Imunisasi Dpt. *Journal Of Midwifery*, 12(1). Https://Doi.Org/10.37676/Jm.V12i1.6190

Potter, P. And Perry, A., 2021. *Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses Dan Praktik*. 4th Ed. Jakarta: Egc. Isbn 978-602-291-748-7

Purwati, R. *Et Al.* (2025) 'Pengaruh Pemberian Kompres Bawang Merah Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Balita Demam', *Jurnal Ners*, 9(4). Https://Doi.Org/10.31004/Jn.V9i4.48497

Rafandi, I. And Wulandari, D.K., 2024. Efektivitas Kompres Tepid Water Sponge Dan Pemberian Kompres Bawang Merah Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak Demam Di Banjarmasin, Kalimantan Selatan. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan*, 5(2). Https://Doi.Org/10.51143/Jksi.V5i2.247

Rahayu, A.P. And Triana, N.Y., 2024. Pengaruh Pemberian Kompres Hangat Bawang Merah Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada An. Z Dengan Diagnosa Medis Febris. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(6), Pp. 2515–2520. Https://Doi.Org/10.37287/Jppp.V6i6.3596

Saputra, I.M.B. And Muryani, N.M.S. (2025) 'Gambaran Tingkat Pengetahuan Orang Tua Terhadap Penanganan Hipertermia Pada Anak', *Jurnal Kesehatan Medika Udayana*, 11(02), Pp. 233–244. Https://Doi.Org/10.290/Jkmu.Vi90.7351

Saputri, A.D. And Yuliaswati, E., 2024. Pengaruh Kompres Bawang Merah Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Bayi Pasca Imunisasi Dpt. *Obat: Jurnal Riset Ilmu Farmasi Dan Kesehatan*. Https://Doi.Org/10.9325/Jpppp.V272.5471

Susanti, R.I., Maghfirah, S. And Sari, R.M., 2021. Penyuluhan Kesehatan Menggunakan Media Video Terhadap Pengetahuan Ibu Dalam Pencegahan Kejang Demam Balita. *Health Sciences Journal*, 3(1), P. 23. Https://Doi.Org/10.1850/Hsj.V851.736

Sugiyono. 2022. Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung. Alfabeta. Isbn 978-623-218-351-1. ISBN 978-602-291-748-7

Susanto, E., Kustiningsih, K. And Sari, A.D., 2025. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Kejang Demam Pada Balita: Literature Review. *Prosiding Seminar Lppm Unisa Yogyakarta*, Pp. 800–806. Https://Doi.Org/10.7490/Slu.V9i51.3712

Zulherni, R., Ginting, A.S.B. And Wulandari, R. (2024) 'Efektivitas Kompres Bawang Merah Dan Daun Kembang Sepatu Terhadap Penurunan Demam Pada Anak Pasca Imunisasi Dpthb-Hib Di Puskesmas Cilandak Jakarta Selatan Tahun 2023', *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2).

Https://Doi.Org/10.1419/Jossr.3612.